

PENGELOLAAN KELAS DALAM SETTING PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Ni Putu Laksmi Resti Putri
Universitas Pendidikan Indonesia
laksmiputri021@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how teachers manage classes in primary school in a multicultural educational setting. The focus of the research is (1) the teacher's actions in the classroom before, during, and after teaching, (2) the teacher's understanding of multicultural education and its application in classroom management, (3) the student's response to what the teacher has done in the classroom during teaching. The research method used is a case study with a qualitative approach. This research is located in one of the primary schools in the city of Bandung. Data collection is done by observing students and interviewing teachers and students. The results of the research prove that teachers in one of the primary schools in Bandung have applied classroom management in a multicultural education setting. For example, it is seen in the use of various ways by the teacher in managing a multicultural class, namely; using Bahasa Indonesia as a teaching language, setting up chairs and tables for students, showing respect for students, using multicultural games or games, using interesting, multicultural and diverse media when teaching in the classroom. With the management of classes in a multicultural education setting, it is expected that tolerance should be developed in the diversity of Indonesia.

Keywords: classroom management, multicultural, primary school

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan bagaimana guru mengelola kelas di sekolah dasar dalam setting pendidikan multikultural. Fokus penelitian adalah (1) tindakan yang dilakukan guru di dalam kelas sebelum, saat, dan sesudah mengajar, (2) pemahaman guru terkait pendidikan multikultural dan penerapannya dalam pengelolaan kelas, (3) respon siswa terhadap apa yang telah dilakukan guru di dalam kelas saat mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi peserta didik dan wawancara kepada guru dan peserta didik. Hasil penelitian membuktikan bahwa, guru-guru di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung telah menerapkan pengelolaan kelas dalam setting pendidikan multikultural. Hal ini dilihat dari digunakannya berbagai cara oleh guru dalam mengelola kelas yang multikultural, yaitu; menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran, melakukan pengaturan kursi dan meja peserta didik, menunjukkan sikap menghargai peserta didik, menggunakan permainan atau games multi budaya, menggunakan media yang menarik, multi budaya dan beragam saat mengajar di dalam kelas dan lain-lain. Dengan adanya pengelolaan kelas dalam

setting pendidikan multikultural diharapkan dapat membangun semangat toleransi dalam keberagaman sebagai bangsa Indonesia.

Kata Kunci: pengelolaan kelas, multikultural, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Kegiatan utama peserta didik di dalam kelas adalah belajar. Pengelolaan kelas sebagai usaha dalam mengorganisasi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan ajar yang selanjutnya menimbulkan proses belajar (Purnomo & Aulia, 2018). Disisi lain, pengelolaan kelas dapat dikatakan sebagai usaha mengatasi masalah dalam kelas yang bertujuan untuk mempertahankan dan membuat suasana kelas yang menunjang pembelajaran secara efektif (Mahmudah, 2018). Dalam hal ini, pengelolaan kelas menjadi sangat penting yang harus diterapkan guru dalam kelas. Hal ini berkaitan dengan keberlangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas yang bermakna juga efektif dan efisien. Oleh sebab itu, pengelolaan kelas yang baik dan efektif menjadi syarat mutlak dalam proses belajar mengajar.

Pentingnya pengelolaan kelas atau manajemen kelas berpengaruh pada berbagai aspek. Salah satunya

adalah pengelolaan kelas menjadi salah satu faktor eksternal yang menentukan hasil belajar siswa. Adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa bermakna bahwa dua variable yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukan bahwa semakin baik ataaau terampil guru dalam mengelola kelas, semakin baik juga hasil belajar siswanya, namun jika guru kurang baik dalam mengelola kelas, maka tidak baik hasil belajar siswanya (Aulia & Sontani, 2018). Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan kelas menjadi hal yang penting bahkan variable penentu dalam menentukan hasil belajar siswa.

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beraneka ragam suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, dan budaya. Tentunya, kemajemukan ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya berupa adanya konflik yang timbul dari keragaman tersebut. Konflik tersebut berupa konflik SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi,

ketidakadilan, premanisme, terorisme, radikalisme dan lainnya. Adanya kecenderungan bahwa ketika kelompok lain berbeda atau tidak kompatibel maka respon sosial cenderung negatif, berprasangka jahat, dan anarkis (Dike, 2017). Disisi lain, gelombang perubahan besar dalam sistem kehidupan masyarakat berkaitan dengan masuknya era globalisasi yang menuntut keterbukaan terhadap segala segi kehidupan. Kesatuan dan persatuan bangsa diuji eksistensinya. Konflik-konflik yang terjadi di daerah menjadi tanda-tanda perpecahan bangsa.

Studi mengungkapkan bahwa dari 24.650.000 siswa yang di-bully dan tidak di-bully, siswa laki-laki adalah peserta terbanyak dengan 50,9%, dan siswa perempuan 49,1% (Okagbue dkk., 2022). Hasilnya menyimpulkan bahwa beberapa siswa yang diintimidasi melaporkan pengalaman mereka karena kemungkinan ancaman dari para pengganggu. 20,2% dari kasus intimidasi yang dilaporkan dianggap sangat buruk mengingat total populasi siswa yang diintimidasi adalah 4.986.000. Tindakan hukuman yang ketat disorot sebagai sarana untuk mengontrol dan memberantas

serangan di lingkungan sekolah. Namun demikian, praktik dan pendidikan multikultural lebih direkomendasikan sebagai solusi untuk menumbuhkan komunitas belajar yang sehat yang bebas dari viktimisasi dan penindasan. Kesimpulannya, penelitian ini mengemukakan bahwa praktik pendidikan multikultural dapat menjadi alat pedagogis untuk mengajar siswa tentang bahaya menjadi korban dan intimidasi sesama siswa.

Heterogenitas terjadi dalam segala aspek kehidupan masyarakat juga terdapat dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan kelas heterogen dipastikan tidak dapat dihindari di sekolah utamanya sekolah negeri. Hal ini kemudian menjadi tantangan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kondusif (Mustafida, 2021). Disisi lain, jika guru tidak dapat mengelolanya dengan baik, maka munculnya masalah dalam kelas tidak dapat dihindari. Masalah-masalah tersebut seperti; bullying, pembelajaran tidak terkendali, ketidakadilan, tidak menghargai satu dengan yang lainnya, dll. Untuk mengatasi masalah - masalah tersebut, diperlukan adanya langkah

tepat dari guru dalam mengelola kelas.

Pendidikan multikultural dapat menjadi solusi mengatasi masalah dalam kelas. Pengelolaan kelas multikultural dapat memberikan pelayanan pendidikan yang setara menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan dengan human approach dan menghargai perbedaan di tengah keragaman kelas. Dapat ditambahkan bahwa multikultural dalam prakteknya sebagai strategi yang benar-benar mengakui dan menghormati keberadaan keberagaman budaya yang ada. Oleh karenanya, idealnya penanaman multikultural diaplikasikan di semua mata pelajaran setiap jenjang formal (Afifah, 2017). Sesungguhnya pendidikan multikultural merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap jenjang pendidikan.

Sejatinya, pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok melalui pelatihan, pengajaran, cara mendidik, juga prosesnya. Sedangkan multikultural berarti keragaman budaya, adat istiadat, kesopanan dan

lainnya. Secara terminologi, pendidikan multikultural diartikan sebagai proses pengembangan semua potensi yang menghargai heterogenitas dan pluralitas sebagai sebuah konsekuensi keragaman manusia (Herlina, 2017). Pengertian tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam pendidikan karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau tiada akhir. Oleh karenanya pendidikan multikultural menghendaki penghargaan dan penghormatan setinggi-tingginya kepada harkat dan martabat manusia.

Pendidikan multikultural menawarkan sikap-sikap multikultural yang menjadi pokoknya. Sikap - sikap multikultural seperti saling menghargai dan menerima nilai budaya, keyakinan, dan adat istiadat tidak otomatis berkembang dengan sendirinya. Sikap-sikap menghargai dan menerima tersebut berkembang dengan cepat jika dididik dan dilatih sejak dini dalam sistem pendidikan nasional. Generasi muda disadarkan dan dilatih terkait pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lainnya. Sehingga sikap-sikap tersebut sudah ada saat mereka dewasa dan terjun ke masyarakat. Karenanya, sekolah dasar menjadi

jenjang yang penting dan mendasar dalam menanamkan multikulturalisme.

Terkait dengan paparan sebelumnya bahwa cara guru dalam mengelola kelas dan pendidikan multikultural menjadi sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Hal ini dilakukan demi suksesnya proses belajar mengajar dan nantinya akan berpengaruh pada keberlangsungan hidup manusia. Pada akhirnya pendidikan multikultural dapat menanamkan kesadaran siswa terkait aktivitas sosial berupa keadilan, toleransi, kesetaraan, dan nilai-nilai demokrasi (Khoirunnisa, 2022). Dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan kelas di sekolah dasar dalam pendidikan multikultural menjadi fokus dalam penelitian ini.

Mengelola kelas dalam pendidikan multikultural tidaklah mudah. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor kendala dalam pengelolaan kelas multikultural seperti; kondisi dan latar belakang peserta didik dan wali yang beraneka ragam, perbedaan pola mendidik, perbedaan kompetensi guru, pemakaian media ajar, konsistensi guru, peserta didik, sarana prasarana,

komitmen wali atau orang tua dalam mendukung berlangsungnya program (Marfuah & Mulyoto, 2021). Efektivitas berlangsungnya pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai-nilai karakter berjalan dengan sangat baik dengan adanya perhatian dari segi manajemen kurikulum, sarana-prasarana, tata laksana, dan hubungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan kelas di sekolah dasar dalam setting pendidikan multikultural. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menemukan bagaimana guru mengelola kelas di sekolah dasar dalam setting pendidikan multikultural. Fokus penelitian adalah (1) tindakan yang dilakukan guru di dalam kelas sebelum, saat, dan sesudah mengajar, (2) pemahaman guru terkait pendidikan multikultural dan penerapannya dalam pengelolaan kelas, (3) respon siswa terhadap apa yang telah dilakukan guru di dalam kelas saat mengajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian

yang digunakan adalah studi kasus. Oleh karena itu hubungan antara subyek penelitian dan peneliti adalah netral yang berarti tidak memihak satu pihak. Subyek penelitian adalah seluruh siswa di salah satu SD Negeri di Kota Bandung. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik. Observasi dilaksanakan dengan melihat peristiwa yang terjadi di sekolah. Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengelolaan kelas dalam setting pendidikan multikultural dapat dikatakan juga sebagai upaya guru dalam melakukan pengelolaan fisik dan pembinaan terhadap tingkah laku peserta didik di kelas yang multikultural, heterogen. Pengaturan fisik tersebut berupa pengaturan ruang kelas, media, materi, bahan ajar, dan tugas-tugas peserta didik. Pengaturan terhadap peserta didik meliputi perilaku dan kegiatan belajar peserta didik di dalam kelas. Oleh karena itu, pengelolaan kelas ini merupakan seluruh tindakan guru

yang memiliki tujuan untuk membangun lingkungan belajar yang komprehensif dan stimulatif.

Di Indonesia, keberagaman tidak dapat dihindari dan merupakan konsekuensi yang harus dijalani oleh sekolah yang berada di antara masyarakat yang berbeda suku, bahasa ibu, dan latar belakang budaya (Kustati dkk., 2020). Karenanya, kelas yang multikultural tidak dapat dihindari utamanya di sekolah negeri. Indonesia dengan beraneka ragam suku dan budayanya. Oleh sebab itu, peserta didik dapat berasal dari berbagai suku dan budaya.

Peserta didik yang beraneka ragam bertemu dalam satu sekolah dan dalam satu kelas. Oleh karena itu diperlukan adanya pengelolaan kelas yang tepat dalam kondisi multikultural ini. Hal ini tercipta dalam pengelolaan kelas di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Ada beberapa hal yang dilakukan guru dalam mengelola kelas multikultural.

Hal pertama yang dilakukan guru adalah menggunakan Bahasa Indonesia, bahasa nasional sebagai pengantar dalam pembelajaran dan percakapan sehari-hari. Salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung

memiliki beberapa peserta didik yang bukan berasal dari satu suku dan daerah saja, namun berasal dari beberapa suku dan daerah. Jadi, tidak setiap peserta didik memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Meskipun di sekolah belajar satu bahasa daerah, namun guru tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa daerah atau pembelajaran lainnya setiap hari di dalam kelas.

Hal kedua yang dilakukan guru adalah melakukan pengaturan kursi dan meja peserta didik. Pengaturan yang dilakukan adalah berbentuk lingkaran. Meja dan kursi peserta didik diatur berbentuk lingkaran agar mereka dapat dengan mudah berinteraksi satu dengan lainnya secara berkelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari beberapa siswa yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda. Dengan membentuk kelompok dan posisi duduk yang lingkaran peserta didik dapat bekerja sama dan bertukar pikiran meskipun mereka berasal dari suku dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator pembelajaran mengawasi setiap pembelajaran yang berlangsung secara kelompok

sehingga tercipta keamanan dan kenyamanan dalam belajar tanpa adanya gangguan atau masalah yang dapat merusak keadaan.

Hal ketiga adalah perubahan posisi duduk peserta didik setiap minggu. Perubahan posisi duduk ini tidak muncul tiba-tiba namun memiliki tujuan yang ingin ditempuh guru. Guru ingin para peserta didik mengenal temannya lebih dekat dan lebih banyak tanpa memandang darimana dan siapa temannya. Dengan cara ini peserta didik dapat menjalin komunikasi dengan temannya meskipun berbeda dengannya. Sehingga, rasa saling menghargai keragaman dan toleransi timbul di dalam diri peserta didik.

Hal keempat yang dilakukan guru di dalam kelas menunjukkan sikap menghargai peserta didik meskipun berasal dari suku dan budaya yang berbeda. Guru mengajak peserta didik untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan semboyan Bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Pembelajaran tentang keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia juga sangat penting untuk dipelajari peserta didik. Guru juga

memberikan kesempatan sama rata kepada setiap peserta didik tanpa memandang darimana mereka berasal. Oleh karena itu pembentukan karakter sosial dalam hal ini sangat penting.

Hal kelima yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan games atau permainan multi budaya dalam mengajar di dalam kelas. Permainan dalam kelas sangat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran dengan baik. Maka dari itu, guru mengajak peserta didik untuk bermain permainan yang mengasah kemampuan berpikir mereka juga dalam kelompok yang akan menimbulkan semangat kerja sama dalam kelompok. Sehingga, rasa toleransi peserta didik dapat tumbuh. Permainan dalam kelompok yang dilakukan seperti tebak gaya, tebak gambar, dan sebagainya. Permainan yang dilakukan kemudian dihubungkan dengan materi pembelajaran.

Hal keenam yang dilakukan guru dalam mengelola kelas adalah menggunakan media yang menarik, multi budaya dan beragam. Media yang guru gunakan seperti video atau gambar yang menunjukkan kerukunan dan toleransi yang ada di Indonesia

walaupun berbeda-beda suku, budaya, dan agama. Media tersebut membuat peserta didik mengenal bangsa Indonesia dengan saling menghargai. Hal ini diharapkan dapat peserta didik tunjukan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah *pop-up book*. *Pop-up book* dapat digunakan sebagai media ajar dalam pendidik multikultural pada pembelajaran tematik dengan tema “Rukun dalam Perbedaan” di sekolah dasar (Muskania dkk., 2020). Media pop-up book dapat dirancang oleh guru menggunakan gambar-gambar yang menampilkan keanekaragaman suku, budaya, dan agama.

Hal ketujuh adalah menggunakan metode mengajar yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Salah satu yang dapat dipakai adalah metode *pictorial riddle* (Pratiwi dkk., 2018). Metode ini menggunakan gambar cetak atau elektronik sebagai media ajar. Peserta didik diminta secara berkelompok menyusun *puzzle* berbasis multikultural menjadi sebuah gambar dan kemudian dapat menjelaskan nilai yang terkandung dalam *puzzle* tersebut. Dengan adanya metode ini,

diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkepribadian baik, peduli sosial, dan cinta tanah air.

Hal kedelapan adalah meminta peserta didik bekerja berkelompok. Kerja kelompok yang dapat dilakukan berupa diskusi, presentasi kelompok, tugas kelompok, dan lain-lain. Guru dapat memberikan suatu masalah yang berhubungan dengan pendidikan multikultural, kemudian peserta didik bersama kelompoknya bekerja sama memecahkan masalah tersebut. Hal ini membentuk budaya gotong royong peserta didik, juga persatuan dalam perbedaan. Pada akhirnya, diharapkan peserta didik dapat menghargai satu dengan lainnya.

Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik dalam kelas yang multikultural, peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tidak ada lagi membedakan darimana peserta didik berasal. Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan adalah budaya merupakan bagian penting dari sistem pendidikan, oleh karena itu pendidikan harus mencerminkannya, dan harus sesuai dengan peserta didik dan budaya mereka. Misalnya, ketika arahan guru di kelas selaras dengan

budaya peserta didik, instruksi ini dapat meningkatkan prestasi peserta didik dan kepercayaan diri siswa karena kenyamanan yang meningkat (Alsubaie, 2015). Hal ini pada akhirnya akan menimbulkan sikap toleransi juga perasaan aman dan nyaman. Sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan menyenangkan untuk belajar

E. Kesimpulan

Pengelolaan kelas dalam setting pendidikan multikultural sangat dibutuhkan. Hal ini mengingat Indonesia dengan beraneka ragam suku dan budaya dari sabang sampai merauke. Sebagai sebuah bangsa, tentunya tidak menginginkan terjadinya perpecahan. Kerukunan sesama bangsa Indonesia dapat dipupuk sejak dini di bangku sekolah dasar. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa guru-guru di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung telah menerapkan pengelolaan kelas dalam kelas yang multikultural dengan baik.

Hal ini dibuktikan dengan hasil dari penelitian yang memaparkan bahwa ada lima hal yang dilakukan guru dalam mengelola kelas yang multikultural yaitu; menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa

pengantar pembelajaran, melakukan pengaturan kursi dan meja peserta didik, perubahan peraturan posisi duduk, menunjukkan sikap menghargai peserta didik, menggunakan permainan atau *games* multi budaya, menggunakan media yang menarik, multi budaya dan beragam saat mengajar di dalam kelas, menggunakan metode mengajar yang terintegrasi pendidikan multikultural, dan meminta peserta didik bekerja berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2017). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya di SD/MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.29240/jpd.v1i1.217>
- Alsubaie, M. A. (2015). Examples of Current Issues in the Multicultural Classroom. *Journal of Education and Practice*, 5.
- Aulia, R., & Sontani, U. T. (2018). PENGELOLAAN KELAS SEBAGAI DETERMINAN TERHADAP HASIL BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11759>
- Dike, D. (2017). Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar di Wilayah 3T. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 12. <https://doi.org/10.29408/didika.v3i2.681>
- Herlina, N. H. (2017). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: UPAYA MEMBANGUN KEBERAGAMAN INKLUSIF DI MADRASAH/SEKOLAH*. 2(02), 15.
- Khoirunnisa, S. K. (2022). ANALISIS MANAJEMEN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR BERORIENTASI MULTIKULTURAL. *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(1), 255–266. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2624>
- Kustati, M., Yusuf, Y. Q., Hallen, H., & Sermal, S. (2020). EFL Teachers' Attitudes towards Language Learners: A Case of Multicultural Classrooms. *International Journal of Instruction*, 13(1), 353–370. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13124a>

- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Marfuah, I., & Mulyoto, M. (2021). Manajemen Pendidikan Multikultural untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.7954>
- Muskania, R. T., Marini, A., & Maksum, A. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI MEDIA POP UP BOOK TEMATIK DI SEKOLAH DASAR. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.394>
- Mustafida, F. (2021). Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah. *Madrasah*, 13(2), 84–96. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11061>
- Okagbue, E. F., Wang, M., & Ezeachikulo, U. P. (2022). Does school bullying show lack of effective multicultural education in the school curriculum? *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100178. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100178>
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>
- Purnomo, B., & Aulia, F. (2018). Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 73–91. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6765>